

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media massa semakin pesat dari media cetak maupun digital menjadikan pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai macam informasi melalui media yang ditawarkannya. Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa. Selain media televisi, film menjadi media yang diminati masyarakat dengan berbagai genre atau cerita yang dipadukan dengan audio dan visual. Film digunakan sebagai medium para sineas untuk mengaktualisasikan berbagai gagasan, ide, serta kreatifitasnya ke dalam karya visual. Berbagai proses diperlukan untuk membuat sebuah film. Tidak bisa dalam waktu yang singkat.

Sebagaimana fungsi komunikasi massa yang bertujuan untuk menginformasikan, mendidik dan menghibur, film banyak dimanfaatkan tidak hanya dari segi bisnis namun juga sebagai alat propaganda dan alat politik. Karena efek dari sebuah film sebagai media komunikasi sangat signifikan pada penontonnya karena mampu menyampaikan pesan yang diinginkan para sineas, produser bahkan pemimpin kekuasaan untuk mempropaganda.

Di Indonesia, film memiliki jumlah penonton yang semakin banyak. Dikutip dari laman *filmindonesia.or.id* (sumber: (Mediarta, 2018)) jumlah

penonton meningkat pada tahun 2017 sebanyak 42.387.267 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang total 37.227.428 penonton. Hal ini tentu menjadi angin segar pada sineas di Indonesia. Namun dari angka tersebut masih di dominasi oleh perolehan dari film bergenre horor dan film adaptasi. Masih minimnya film-film dengan tema atau subgenre baru dengan tema-tema gender dan feminisme dalam rangka kritik sosial masyarakat maupun pemerintah.

Film-film seperti Alangkah Lucunya Negeri Ini pada tahun 2010 yang mengangkat tema kritik sosial dalam masyarakat dan pemerintah. Dengan satir politik yang dibalut unsur komedi. Kemudian tema kritik sosial mengenai perempuan dimana banyak menampilkan kritik sosial pada masyarakat Indonesia seperti film Perempuan Berkalung Sorban yang menceritakan bagaimana perempuan melawa budaya patriarki dimana dominasi laki-laki. Kemudian representasi perempuan yang lepas dari stereotip yang kaum nomor dua, tertindas dan lemah dalam film Wanita Tetap Wanita yang menampilkan representasi perempuan yang kuat, tangguh dan mampu menjadi pemimpin.

Minimnya film bertema gender, feminisme sebagai kritik sosial memang sejalan dengan minimnya sutradara perempuan di Indonesia. Padahal film menjadi salah satu media dalam memperjuangkan kesetaraan gender dimana para sutradara perempuan bisa menuangkan ide dan gagasannya mengenai kesetaraan gender khususnya di Indonesia. Ini menjadi fakta yang tak terelakkan saat ini karena media massa masih menjual stereotip feminitas dan

bias gender dimana masih memarginalkan perempuan pada posisi tertentu di media massa.

Hal inilah yang coba diangkat satu-satunya sutradara perempuan Indonesia saat ini yang pernah mendapat Piala Citra, Mouly Surya. Melalui filmnya yang tayang tahun 2017 lalu memberikan perspektif baru pada film dengan tema gender atau feminisme yang dikemas dengan kritik sosial didalamnya, *Marlina the Murderer in Four Acts* atau Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Bila dilihat dari judul film tersebut mungkin sebagian besar orang akan mendiskreditkan film ini karena adanya lakon pembunuh yang dirasakan kurang menarik. Padahal cerita di dalam film ini menjelaskan bagaimana Marlina, seorang perempuan yang tinggal dipedalaman Sumba, Nusa Tenggara Timur dengan budaya sosial yang patriarkis melawan stereotip perempuan yang marginal dalam perfilman. Film ketiga Mouly Surya ini memiliki sudut pandang sikap, pendirian atau *standpoint* dalam melawan stereotip perempuan.

Film dengan tokoh utama Marlina yang diperankan oleh Marsha Timothy ini berhasil menjadi film Indonesia menerima banyak apresiasi dari luar negeri hingga bisa melenggang di *New Zealand Film Festival*, *Melbourne Film Festival*, *Toronto International Film Festival* dan bisa terseleksi dalam *Quinzaine des realisateurs (Director Fortnight)* di Festival Film Cannes 2017.

“Digelar pertamakali di tahun 1969 . Directors’ Fortnight yang diselenggarakan pada Festival Film Cannes oleh Societe des Realisateurs de Films (Asosiasi Sutradara Film Perancis) diadakan untuk mendukung

para pembuat film serta mendorong talenta baru ke hadapan khalayak umum dan kritikus film.” (sumber: (kumparanHITS, 2017)

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menjadi film keempat Indonesia yang berhasil terseleksi dalam Festival Film Cannes setelah sebelumnya film *Tjoet Nja Dhien* pada tahun 1988, *Daun di Atas Bantal* tahun 1998, dan film *Serambi* pada tahun 2006. Dengan totalitas aktingnya Marsha Timothy juga mendapatkan apresiasi dengan mendapatkan penghargaan sebagai *Best Actress* dalam *Sitges International Fantastic Film Festival 2017* di Catalonia Spanyol dengan mengalahkan nominasi lain seperti Nicole Kidman, Masami Nagasawa, dan Monika Balsai.

Penulis menjadikan film *Marlina the Murderer in Four Acts* ini sebagai pokok pembahasannya dalam skripsi ini. Film tersebut banyak mengandung pesan-pesan mengenai perlawanan kultural gender dan feminisme dan perlawanan yang berbeda dari stereotip pada umumnya. Yang menarik penulis untuk mengetahui bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan melalui medium film. Teori *standpoint* digunakan penulis untuk membantu menjelaskan bagaimana pesan dalam film tersebut coba disampaikan sutradara melalui berbagai unsur dalam film seperti adegan, scene, dan dialog dalam film *Marlina the Murderer in Four Acts* sesuai dengan interpretasi, asumsi dan sudut pandang penulis

B. Rumusan Masalah

Bagaimana analisa perlawanan kultural feminisme tokoh Marlina dalam film *Marlina the Murderer in Four Acts*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlawanan kultural feminisme tokoh Marlina dalam film *Marlina the Murderer in Four Acts*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan penlilitian kualitatif khususnya analisis perlawanan kultural feminisme pada film dan menambah wawasan dalam disiplin program studi Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini akan memeberikaan kegunaan praktis berupa pengetahuan dan pemahaman mengenai teori *standpoint* digunakan untuk menganalisa tokoh dalam film bahwa terdapat perlawanan kultural feminisme dalam film *Marlina the Murderer in Four Acts*.
- b. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Ilmu Komunikasi untuk meraih gelar S. Ikom.